

PENDIDIK MENURUT AJARAN AGAMA ISLAM

Achmad Junaedi Sitika¹, Early Khairuz Zahwa² Ega Ayu Sekar Kinasih³, Enjay Sanjaya⁴ Evanora Novarese Maharani⁵, Habibah Syifa Hamasah⁶

¹ Universitas Singaperbangsa Karawang ; achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id

² Universitas Singaperbangsa Karawang ; earlyzahwa1302@gmail.com

³ Universitas Singaperbangsa Karawang ; gayeol2722@gmail.com

⁴ Universitas Singaperbangsa Karawang ; Sanjayaenjay566@gmail.com

⁵ Universitas Singaperbangsa Karawang ; azalitanova@gmail.com

⁶ Universitas Singaperbangsa Karawang ; haebibahsyifa@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Pendidik

Ajaran Agama Islam

Pengetahuan

Article history:

Received 2023-10-14

Revised 2023-11-12

Accepted 2023-12-17

ABSTRAK

Pendidik dalam pengertian ajaran islam yaitu orang yang memiliki tanggung jawab secara optimal untuk memajukan, mengembangkan, dan membimbing potensi fisik dan mental siswa untuk mencapai tujuan hidupnya dan segala akibatnya berdasarkan nilai-nilai islam. Pendidik juga merupakan orang tua spiritual untuk siswanya, memberikan santapan spritual melalui pengetahuan dan pengembangan akhlak mulia. Pendidik memiliki martabat yang tinggi lebih rendah dari para nabi dan rasul. Persyaratan menjadi seorang pendidik menurut islam adalah profesional, dewasa, sehatjasmani dan rohani, serta berkepribadian islam.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Achmad, Early, Ega, Enjay, Nova, Habibah

A. PENDAHULUAN

Pendidik adalah orang yang mendidik, terus menerus menyampaikan informasi kepada peserta didiknya. Pendidik juga harus profesional yang terlibat dalam perencanaan dan penyampaian pembelajaran, penilaian hasil pebelajaran, pendampingan dan pengabdian kepada masyarakat. Pendidik bisa menjadi guru, dosen, atau orang tua yang membimbing anak menuju kedewasaan.

Menurut filsafat islam, pendidik juga dikenal sebagai orang yang berusaha mendidik orang-orang rasional yang percaya pada sifat metafisik, menggunakan filter dalam

menerima ajaran agama, dan mengembangkan kekuatan diri mereka secara optimal. Juga orang-orang yang berperan sebagai murobbi (pendidik), mu'allim (mengajar) dan mu'addib (pelatih akhlak) mengikuti keteladan Allah SWT dan Nabi.

Ada juga perbedaan antara guru dan tenaga kependidikan. Pendidik adalah guru yang berkualifikasi sebagai pengajar, dosen, tutor, dan berbagai sebutan lain sesuai dengan bidangnya. Peran pendidik adalah membimbing, mengajar, melatih, menilai dan meneliti masyarakat. Pendidik berhadapan dan berinteraksi langsung dengan siswa dalam pembelajaran yang sistematis, terencana dan berorientasi pada tujuan. Pada saat yang sama, Anggota masyarakat yang perkomitmen dan terpanggil untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan dikenal dengan sebutan tenaga pendidikan. Tenaga pendidikan meliputi pelatih, pengawas, peneliti, dan pengembangan pendidikan, pustakawan, teknisi laboratorium dan teknisi sumber belajar. Peran tenaga pendidikan adalah memberikan layanan administrasi, manajerial, pengembangan, penasehat, dan teknisi yang mendukung.

Dari perbedaan tersebut, kita bisa menyimpulkannya bahwa pendidik merupakan bagian dari tenaga kependidikan yang memiliki spesialisasi dalam bidang pembelajaran. Pendidik dan tenaga kependidikan memiliki hubungan yang sama penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Keduanya memiliki tugas yang saling mendukung dan mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan.

B. KISAH RASULLAH SAW SEBAGAI SOSOK GURU, KEDUDUKAN, KEUTAMAAN, SYARAT-SYARAT, DAN SIFAT-SIFAT PENDIDIK MENURUT AJARAN AGAMA ISLAM

1. Kisah Rasulullah SAW Sebagai Sosok Guru

Pendidikan karakter bisa dimengerti dengan pendidikan budi pekerti dan nilai moral, memiliki tujuannya dengan mengambil keputusan baik dan buruk dari hati, mempertahankan kebaikan dan ciptakan kebaikan setiap harinya. Nabi Muhammad dikenal sebagai prefeksionis dan pendidik kesempurnaan moral. Dibesarkan langsung oleh Allah SWT hingga menjadi orang yang penting dalam ajaran agama islam. Yang terabadikan dalam Firman-Nya:

"Dan kamu benar-benar memiliki kepribadian yang luar biasa"

Kesaksian agung Allah SWT tentang Nabi Muhammad SAW bukti bahwa akhlaknya luhur, mulia dan bijaksana sejak penciptaannya. Ia dianggap sebagai orang yang tidak pernah

berbohong dan dapat dipercaya. Tuhan Yang Maha Esa mempercayakan kepadanya tugas yang mulia memperbaiki dan menata moralitas manusia supaya sempurna, sebagaimana beliau bersabda:

"Aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak manusia"

Nabi Muhammad berhasil mewujudkan keimanan yang agung, merubah penduduk jahiliyah menjadi penduduk agamis dan berakhlak, sekaligus membentuk peradaban maju dan sejahtera.

Konsep metode dijelaskan tidak hanya sebagai cara mengajar sesuatu, tetapi juga sebagai upaya untuk mengembangkan semua aspek pendidikan secara komprehensif menciptakan lingkungan yang kondusif agar mencapai tujuan pedagogik. Maka dari itu, semua kegiatan pendidikan nabi dapat digolongkan sebagai metode pengajarannya.

Nabi Muhammad SAW akan memilih dan menggunakan cara terbaik dalam pengajaran dan pendidikannya. Ia merumuskan sistem dan cara pendidikan memiliki karakteristiknya tersendiri. Cara yang disampaikannya sangat mudah dipahami dan mudah dipelajari. Nabi memilih cara termudah agar dapat diingat dan berakar kuat dalam ingatan sahabat-sahabatnya. Pada masa ini para sahabat menggunakan daya ingat mereka sangat luar biasa dalam memperoleh dan mencatat ilmu yang disampaikan oleh Nabi mereka.

Di bawah ini adalah cara Nabi Muhammad SAW yang terkait langsung dengan pembentukan karakter dalam mendidik ikhwanul muslimin yang telah melahirkan orang-orang hebat sepanjang sejarah islam.

1. Teladan (uswahHasanah)

Dalam pembelajaran membutuhkan penerapan langsung, Nabi selalu memberikan penerapan langsung bukan sekedar teori saja nabi langsung mencontohkan secara langsung yang disaksikan oleh sahabatnya.

Intinya, informasi yang disampaikan melalui praktik langsung lebih berdampak dan ilustrasinya melekat lebih kuat di hati dan ingatan siswa.

Mengajar dengan contoh yang konkrit memiliki 2 bentuk, dimana guru mencontohkan apa yang dia perintahkan kepada siswanya atau menjauhkan larangannya. Guru menjelaskan apa yang dikatakannya dan kemudian mempraktikkannya. Ada pepatah yang mengatakan: "Kata-kata yang disertai tindakan lebih jelas dan menggugah."

2. Berlatih dan membiasakan diri

Menurut Imam Ghazal, cara mendidik anak adalah yang paling utama dan penting. Anak adalah kepercayaan kedua orang tua. Hatinya yang murni bagai permata. Jika seorang anak belajar berbuat baik, maka dikehidupan selanjutnya ia akan tumbuh menjadi anak baik dan bahagia. Atau lain halnya, jika ia dibiarkan berbuat jahat dan ditelantarkan seperti binatang, maka anak itu akan hidup sengsara dan tenggelam. Jika ia sejak dini dibiasakan dengan standar etika dan nilai-nilai yang baik maka mereka akan mengetahui nilai kebaikan dan adat istiadat yang indah, sehingga mudah dibimbing dan di didik dalam kebaikan dan kasih sayang yang mulia bahkan diusianya yang sudah lanjut. Mereka hanya harus menikmati hasil masa kecil mereka. Lansia terbiasa dengan kondisi masa kanak-kanak dan remaja. Nabi Muhammad SAW adalah seorang guru yang sangat baik dan mulia yang memulai pendidikannya sejak masih kecil dan mendorong orang tua dan guru untuk menjadi tauladan bagi anak-anaknya. Nabi berpesan kepada orang tua agar menanamkan keimanan sejak masih kecil. Memberi praktek daan menjadi akrab dengan moralitas dan perilaku yang baik. Beliau mencontohkan langsung dengan membawa cucunya Hasan dan Husein ikut ke masjid untuk shalat berjamaah.

3. Bimbingan dan Nasihat

Orang tua hendaknya membekali anak usia dini dengan banyak bimbingan, dan pendidikan secara lengkap, baik berupa sesuatu yang harus dilakukan dan sesuatu yang tidak boleh dilakukan serta mendorong, mengajak untuk berbuat baik dan memperingatkan terhadap kejahatan. Menurut hadist Nabi Muhammad SAW bahwa setiap anak lahir dalam keadaan yang sesuai pada umumnya adalah baik (suci), keadaan anak banyak bergantung pada pendidikan, tuntunan dan bimbingan orang tua.

Penerapan konsep dan metode Nabi Muhammad SAW, dalam pembelajaran pendidikan akhlak di madrasah, meliputi : penambahan jam mata pelajaran agama Islam (aqidah, akhlak, Al-Qur'an, Hadits, fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam) menekankan bahwa manusia mulia hanya menyebah kepada Allah SWT. Agar pendidikan akhlak berhasil, dibutuhkannya dukungan orang tua, guru, pendidik, dan tenaga pendidikan lainnya, serta pemimpin yang beradap mulia.

Cara penilaian yang berimbang antara aspek kognitif, psikologis, kebangsaan serta keadamaan bagi peserta didik untuk lulus tidak hanya ditentukan oleh hasil ujian nasional, namun dengan mengedepankan pelaksanaan ajaran agama dan nilai moral.

2. Kedudukan Pendidik

Agama Islam memandang pendidik sebagai bapak spritual (Spiritual father) bagi anak didikannya. Mereka membiasakan pembekalan rohani dengan pengetahuan dan pertumbuhan moral.

Akhlaqal karimah membuatnya lebih mudah dibaca. Akibatnya, pendidik memiliki status yang tinggi. Tinta dan kertasnya seorang guru lebih berharga daripada darah seorang martir (Syuhada). Kemuliaan seorang guru atau pendidik berasal dari pekerjaan mulia yang mereka lakukan. Dalam ajaran Islam, guru memiliki tugas yang sebanding dengan Rasul. Mengapa guru merupakan posisi yang sangat mulia? Selain memiliki tugas yang besar, ia juga dianggap sebagai orang yang sangat penting dimanapun, baik di rumah, di sekolah, atau ditempat lain. Sebagai pendidik mereka tidak hanya harus mengajar tetapi terus belajar, seperti halnya siswa mereka. Karena itu, pendidik dapat dianggap sebagai posisi yang istimewa. Adapun pendapat lain ada dua fungsi guru. Yang pertama adalah mencuci, yang berarti menjaga dan mengembangkan fitrah manusia. Yang kedua adalah mengajar, yang berarti memberikan ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan terhadap orang-orang sehingga mereka dapat menerapkan semua pengetahuan sehari-hari.

Guru dianggap sebagai orang yang beruntung baik didunia maupun di akhirat karena mereka adalah pendidik yang memiliki ilmu yang luas, mengajarkan tentang kebaikan dan menjauhkan hal buruk. Ini ada dalam firman Allah, yang berbunyi:

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (آل عمران : ١٠٤)

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada
kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar;
merekalah orang-orang yang beruntung (QS Ali Imran : 104)*

<https://s.id/1MuD0>

Tugas guru merupakan tanggung jawab penerus Nabi (warasat alanbiya), yang pada dasarnya memenuhi misi rahmatan lil'alamin (membawa rahmat bagi seluruh alam), yang mengajak manusia untuk taat dan mematuhi hukum-hukum Allah untuk

mendapatkan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk individu yang kreatif, beramal dan berakhlak mulia.

Sangat penting bagi siswa untuk mempertimbangkan peran guru dalam kehidupan mereka sebelum memilih guru. Didalam ta'lim muta'alim dijelaskan bahwa seseorang harus mempertimbangkan guru yang akan dipilihnya minimal 2 bulan. Tujuannya agar guru tersebut benar-bnar shaleh dan bijaksana, selalu menahan diri dari melakukan hal-hal yang dilarang atau dibolehkan secara tegas oleh agama, dan agar guru memiliki pengalaman yang cukup dalam pengajaran agama. (Arfandi, 2020)

3. Keutamaan Pendidik

Pendidik mempunyai peran dalam proses pembelajaran peserta didik dengan maksud meraih ilmu pengetahuan. Pendidik mempunyai tanggung jawab terhadap peserta didiknya guna mencapai tujuan pendidikan. Dalam pendidikan Islam, guru membimbing dan menuntun siswa untuk mencapai tujuan pendidikan islam yaitu menjadi manusia yang berakhlakul karimah juga mempelajari, mengamalkan, dan mampu mengajarkan kepada orang banyak.

Dalam agama Islam, pendidik atau guru mempunyai tempat yang istimewa dan dihormati. pentingnya seorang pendidik dalam meningkatkan potensi pengetahuan dan keagamaan peserta didik tentunya punya keutamaan atau manfaat bagi pendidik itu sendiri. Berikut keutamaan pendidik berdasarkan Alquran dan hadis:

- Ditinggikan beberapa derajat oleh Allah SWT

Dalam Q.s Al-Mujadalah, ayat 11 yang artinya: "hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

dikutip dalam tafsir Al muyassar, pada ayat di atas dengan potongan di bagian: "Allah meninggikan derajat ahli ilmu dengan derajat-derajat yang banyak dalam pahala dan derajat meraih keridhoan." seorang pendidik mempunyai ilmu yang ia dapatkan dan ia sampaikan dengan metode pendidikan kepada peserta didiknya. Seorang pendidik merupakan ahli ilmu yang menyampaikannya kepada penerima ilmu (peserta didik). Dengan itu, pendidik masuk kepada kategori yang dijelaskan pada Q.s Al-Mujadalah: 11 yaitu sebagai ahli ilmu. Allah meninggikan para ahli

ilmu beberapa derajat karena kemuliaannya seorang yang mempunyai ilmu pengetahuan mengamalkan dan mengajarkannya.

- Mengajarkan ilmu disamakan dengan bersedekah

Dari Abi Musa Al Asy'ari Ra, dari nabi SAW bahwa beliau telah bersabda: "Seorang muslim yang amanah yang dititipi harta oleh orang lain lalu dipelihara betul apa yang ditugaskan kepadanya lalu mengembalikan kepada yang berhak dengan tanpa mencurangi sedikitpun maka ia telah dicatat sebagai orang yang bersedekah." Yang dimaksud pada hadis ini jika dihubungkan pada amanah suatu pekerjaan, adalah bahwa menjadi pendidik merupakan suatu bentuk tanggung jawab terhadap anak didiknya, sesuatu yang ditugaskan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.

Dipaparkan juga oleh muadz bin Jabal ia menjelaskan lebih rinci tentang mengajarkan suatu hal yang tidak diketahui oleh orang lain adalah bentuk sedekah. "Belajarlah ilmu karena sesungguhnya belajarnya Karena Allah SWT itu adalah taqwa, menuntutnya adalah ibadah, mempelajarinya adalah tasbih, membahasnya adalah jihad, mengajarkannya kepada orang yang belum mengetahui adalah sedekah, memberikan kepada keluarga adalah pendekatan diri kepada Allah SWT."

- Terhindar dari kutukan Allah

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda: "ketahuilah! bahwa sesungguhnya dunia dan segala isinya terkutuk kecuali dzikir kepada Allah dan apa yang terlibat dengannya, orang yang tahu (guru) atau orang yang belajar." Hadis tersebut merujuk pada orang yang tahu (guru atau pendidik), Allah memberikan suatu nikmat besar bagi siapa yang berilmu dan giat berusaha untuk belajar.

Keutamaan pendidik di sini adalah sebagai orang yang berilmu dan mampu untuk mengamalkan ilmunya, juga membagi atau mengajari ilmu yang dia punya kepada orang yang butuh dan tidak tahu. menjadikan sosok yang tidak tahu menjadi sosok yang tahu, ikut berilmu. tentunya juga dengan nikmat yang telah dijelaskan pada hadis di atas, pendidik diharuskan mengajari banyak hal kepada anak didik dengan ikhlas dan hanya mengharap ridho Allah.

- Suatu amalan yang tidak terputus

"Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau doa anak yang Sholeh" (HR.

Muslim [no.1631]). Hadis ini merujuk pada kalimat "ilmu yang dimanfaatkan," ilmu yang dimanfaatkan ini berhubungan tentang bagaimana transfer ilmu yang terus berjalan tanpa kenal masa, maka di sinilah peran pendidik sangat penting dalam pembekalan ilmu.

Pendidik yang mengajari anak didiknya, lalu anak didik tersebut menyampaikan kepada teman, keluarga, bahkan bisa terus tersampaikan kepada anak cucu, maka banyak ilmu yang tersalurkan dan menjadi suatu hal yang bermanfaat bagi orang-orang yang menerimanya. Maka pendidik sudah menjadi agen dalam lembar luaskan ilmu yang bermanfaat dan menjadikannya sebagai amal jariyah. (Islam et al., 2015)

4. Syarat-Syarat Pendidik

Syarat-syarat menjadi pendidik menurut ajaran agama islam adalah:

- Berwatak dan memiliki sifat yang baik dalam tujuan berperilaku dan pola pikir (robbani).
- Mempunyai rasa tidak pamrih ketika melakukan tugas dan semata hanya untuk beribadah kepada Allah SWT.
- Memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang agama dan ilmu-ilmu umum lainnya.
- Menjauhkan diri dari segala sesuatu yang merusak moral dan merugikan kesejahteraan (sifat wara').
- Mempunyai usia yang lebih tua dari murid-muridnya atau setidaknya memiliki kedewasaan dan kematangan dalam berpikir dan bertindak.
- Mendemostrasikan kompetensi pedagogik yaitu kemampuan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran.
- Mempunyai kepribadian islami, yaitu memiliki akhlak yang mulia, jujur, amanah, sabar, tawadhu', dan lain-lain.
- Mempunyai tanggung jawab sosial, yaitu peduli terhadap kepentingan umat dan masyarakat. (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020)

5. Sifat-Sifat Pendidik Menurut Ajaran Agama Islam

Tidak hanya dibutuhkan pengetahuan yang luas dan beragam. Selain itu, pendidik harus menjadi orang yang percaya pada akhlak mulia dan serius menjalankan profesinya. Mereka juga harus memenuhi tanggung jawab yang diberikan Allah pada mereka, dan guru harus memenuhinya dengan baik. Yang di tuntut seorang guru bukan hanyailmu yang

luas tetapi juga sifat yang lembut, kasih sayang, keikhlasan, tanpa pamrih dan dapat dipercaya, dapat menjadi teladan untuk anak muridnya, memiliki prinsip yang kuat dan disiplin. Pendidik tentunya akan dijadikan panutan oleh anak didiknya, jadi sebisa mungkin pendidik harus terus memberi contoh yang baik untuk anak didiknya. Cerminan sikap Rasulullah SAW yang harus dijadikan suri tauladan bagaimana agar menjadi pendidik yang baik. Maka daripada itu, perlu diperhatikan konsep karakteristik guru dari ayat al-Qur'an Surat Fushshilat (41) ayat 34-35 dengan menggunakan Pendidikan Islam sebagai acuannya.

a) Kesabaran

Sifat pendidik yang harus ada dalam jiwa seorang pendidik yang pertama yaitu kesabaran. Sifat kesabaran ini yang menjadi salah satu factor keberhasilan misi dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Rasulullah SAW menghadapinya dengan kesabaran yang sangat luar biasa. Tidak ada yang memiliki kesabaran seperti Nabi karena hanya beliau yang bisa bertahan dengan apa yang telah terjadi hanya demi dakwah serta pendidikannya Rasulullah SAW. Apapun yang Rasulullah lakukan semuanya didasari dari kesabaran yang beliau punya. Beliau rela dicaci maki oleh kaum kafir akan tetapi beliau tidak membalas caci makian tersebut, ketika beliau mendapatkan cobaan yang sangat pedih pun beliau tetap bersabar dalam menjalaninya dan masih banyak lagi kesabaran-kesabaran yang Rasulullah SAW hadapi. Yang mungkin kita sendiri pun belum tentu kuat untuk menghadapinya. Salah satu keberhasilan khutbah yang disampaikan oleh Rasulullah SAW adalah kesabarannya. Orang yang tidak bisa membaca dan menulis dapat Rasulullah SAW taklukkan dengan kesabarannya dan tawakalnya beliau. Rasulullah SAW mampu memenuhi tugas berat Allah dalam mengajarkan misi Islam dan menyampaikan wahyu yang diterimanya.

b) Berbuat baik

Tidak ada perbedaan antara perbuatan baik dan perbuatan buruk yang diikuti dengan perbuatan yang selalu mengutamakan kebaikan, seperti yang dijelaskan dalam QS.Fussilat (41) ayat ke 34.

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا
الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

34. Dan tidaklah sama (kesannya dan hukumNya) perbuatan Yang baik dan perbuatan Yang jahat. Tolaklah (kejahatan Yang ditujukan kepadamu) Dengan cara Yang lebih baik; apabila Engkau berlaku demikian maka orang Yang menaruh rasa permusuhan terhadapmu, Dengan serta merta akan menjadi seolah-olah seorang sahabat karib.

<https://tinyurl.com/5n884f64>

Telah dijelaskan oleh Allah SWT bahwa akan adanya pengaruh ketika kita melawan perbuatan jahat dengan perbuatan yang baik, contohnya yaitu perubahan yang tadinya seorang musuh menjadi teman atau sahabat baik untuk diri kita. Nabi selalu memberikan tauladan yang terbaik untuk umatnya dan berbuat baik pula kepada mereka. Karena Nabi memiliki kehormatan dan rasa hormat diantara umatnya. Dengan adanya sifat baik yang sudah Rasulullah SAW ajarkan kepada ummatnya, diharapkan untuk pendidik pun dapat berbuat lebih baik seperti yang Nabi ajarkan. Berkat sifat baik ini akan memiliki sumber pengajaran dan pembelajaran terbaik. Karena bagaimanapun seorang siswa akan mencontoh atau menjadikan guru atau pendidiknya itu sebagai panutan dalam bersikap dan bertingkah laku. Jika seorang guru memiliki perbuatan yang baik, maka itu akan memberikan dampak positif untuk muridnya. Dan sebaliknya, jika guru memiliki perbuatan buruk, maka itu akan memberikan dampak negative untuk muridnya kelak. Oleh karena itu, Rasulullah akan selalu menjadi panutan pendidik dalam mendidiknya anak didiknya.

c) Lemah lembut

"Diriwayatkan Malik ibn al-Huwayris berkata: Kami, beberapa orang pemuda sebaya datang kepada Rasulullah SAW lalu kami menginap bersama beliau selama 20 malam. Beliau menduga bahwa kami telah merindukan keluarga dan menanyakan apa yang kami tinggalkan pada keluarga. Lalu, kami memberitahukannya kepada Nabi. Beliau adalah seorang yang halus perasaannya dan penyayang lalu berkata: Kembalilah kepada keluargamu! Ajarlah mereka, suruhlah mereka dan salatlah kamu sebagaimana kamu melihat saya mengerjakan shalat. Apabila waktu salat telah masuk, hendaklah salah seorang kamu mengumandangkan adzan dan yang lebih senior hendaklah menjadi imam." (H.R. Imam al-Bukhari)

Di dalam al-Qur'an dan Hadist yang diriwayatkan oleh Malik ibn al-Huwayris tersebut, juga dijelaskan betapa lembutnya perilaku dan tutur kata Nabi, bagaimana beliau menghindari kekerasan dan selalu bersikap santun. Oleh karena itu, guru, proses pendidikan dan pendakwaan yang dilakukan Rasul selalu memberikan hasil yang maksimal.

d) Kasih sayang

Guru harus memiliki belas kasihan. Ditegaskan oleh Nabi supaya guru memiliki rasa kasih sayang kepada siswanya. Guru sebagai wakil pertama dalam lembaga pendidikan hendaknya memperlakukan dan menyayangi siswa layaknya anak sendiri, sehingga nantinya dapat ditemukan keharmonisan dalam pendidikan. Rasulullah SAW berkata :

"Ibn Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda: Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih kecil, tidak memuliakan yang lebih besar, tidak menyuruh berbuat makruf, dan tidak mencegah perbuatan munkar."

(H.R. Tirmidzi)

Makna hadist tersebut bahwa setiap orang dewasa harus mencintai mereka yang masih anak-anak (muda), begitupun sebaliknya, anak-anak juga harus menghormati orang dewasa. Situasi cinta dan kasih sayang tidak hanya ada di keluarga atau masyarakat, tetapi juga dilembaga pendidikan. Tentu saja, mereka saling mencintai seperti seorang guru mencintai muridnya. Komunikasi yang baik juga harus dilakukan di lembaga pendidikan, sehingga tidak terjadi dua arah antara guru atau orang tua dengan siswanya ataupun orang dewasa dengan anak muda.

e) Menahan emosi

Nabi menunjukkan bahwa ketika dia menolak kejahatan lalu dikebalikannya dengan kebaikan, ia menyimpan amarahnya. Bagian ayat yang berbunyi "Ihfa bilatihia ahsan" adalah perintah untuk berbuat baik dan tanda memahami kemarahan Nabi. Ada juga pelajaran dalam ayat ini untuk menghadapi emosi bukan dengan emosi. Dalam tafsir Ibnu katsir disebutkan "ibda bilatihia ahsan" orang yang berperilaku buruk harus dibalasnya dengan kebaikan. Demikian pula pendapat lain yang menjelaskan bahwa pada dasarnya ada kesamaan dalam interpretasi antara satu mufassir dengan mufassir lainnya, dan dikatakan bahwa seseorang harus bertindak jauh lebih baik dalam menghadapi kejahatan. Sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya, kata "Ahsan" meliputi segala perbuatan baik.

Menurut Hasbi ash-Shiddiqie: "ayat tersebut merupakan petunjuk yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Cara terbaik untuk menangani perbuatan jahat orang

musyrik. Dengan demikian, proses dakwah akan berhasil dengan menghilangkan keburukan.”
(Jayadi, 2018)

C. Penutup

Dalam Islam, kisah nabi Muhammad sebagai seorang guru membawa banyak pelajaran berharga. Sebagai seorang pendidik, Nabi Muhammad memiliki peran yang mulia dalam membentuk karakter dan akhlak seseorang. pendekatan praktis dan metode pengajarannya, yang berakar pada ingatan umatnya, adalah contoh terbaik dari pendidikan karakter.

Sebagai seorang guru, Nabi Muhammad menunjukkan pentingnya pembelajaran langsung dengan menjadikan dirinya sebagai contoh. beliau juga menganjurkan untuk berlatih sejak dini dan membiasakan perilaku dan karakter yang baik. dalam bimbingan dan nasehatnya, Nabi SAW menekankan peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan pada anaknya sejak dini.

Kedudukan seorang pendidik dalam Islam sangatlah mulia. mereka dianggap sebagai bapak spiritual siswa mereka, Memberikan pengetahuan dan mempromosikan etos kerja. pendidik memiliki misi yang disamakan dengan Rasul dan berperan penting dalam mendidik manusia yang kreatif, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. keutamaan seorang pendidik ditunjukkan dengan mensyukuri ketakwaan Allah SWT yang menambah harkat dan kekuasaan hidup mereka.

Dalam menunaikan tugasnya, pendidik harus berhati-hati dalam memilih guru yang berkualitas, bertakwa, dan berpengalaman dalam mengajar agama. keberadaan guru yang berkualitas merupakan kunci untuk meningkatkan potensi peserta didik dan mencapai tujuan pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, kisah Nabi Muhammad sebagai seorang guru memberikan inspirasi dan tuntunan bagi para guru agama Islam. dengan keteladanan, metode pengajaran yang efektif, bimbingan dan nasehat yang bijak, para pendidik dapat mengembangkan karakter dan moral yang baik pada anak didiknya. dalam kedudukan dan keutamaan yang mulia yang diberikan oleh Allah SWT, pendidik memikul tanggung jawab yang besar dalam mendidik generasi yang berakhlak mulia dan berdampak positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfandi, A. (2020). Perspektif Islam Tentang Kedudukan dan Peranan Guru dalam Pendidikan. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(2), 348. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i2.619>
- Islam, D. P., Indra, M., Dosen, S., Ftk, P., Raden, I., & Lampung, I. (2015). Hakekat Pendidik Dan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(November), 231–251.
- Jayadi, I. (2018). *Pendahuluan*. 10(September), 357–381.
- Suparyanto dan Rosad (2015. (2020). Upaya Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mata Pelajaran PAI Pada Peserta Didik. *Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3), 248–253.*